



JNPH

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

MANAJEMEN PENGELOLAAN SAMPAH DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) AIR SEBAKUL KOTA BENGKULU

WASTE MANAGEMENT AT THE PROCESSING PLACE FINAL (TPA) AIR SEBAKUL CITY OF BENGKULU

**ANDRIANI PRATIWI, HENNI FEBRIAWATI, AFRIYANTO, NOPIA WATI,
WULAN ANGRAINI**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI KESEHATAN, STIKES AL-SU'AIBAH
PALEMBANG, PALEMBANG, INDONESIA**

Email: henni.febriawati80@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Para Pengelolaan sampah dilakukan agar tidak berdampak pada pencemaran lingkungan. Tujuan dari pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) yaitu untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Kegiatan pengelolaan sampah tidak dapat terlepas dari bagaimana proses manajemennya, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana manajemen pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Penelitian ini dilakukan di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu terkendala biaya, terutama dalam memperluas lahan menjadi sanitary landfill. Pengorganisasian telah dilakukan dengan pembagian tugas untuk pemulung dan staf TPA, serta pembentukan kelembagaan pengelolaan sampah oleh dinas dan TPA. Penggerakan dilakukan dengan mengarahkan pemilahan sampah sesuai teknis operasional. Pengawasan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek fisik dan peraturan, namun melalui laporan tidak langsung dari bawahan kepada atasan. Diharapkan bahwa pengelolaan di TPA Air Sebakul dapat merubah pola pikir pemerintah Kota Bengkulu untuk lebih memperhatikan kondisi dan sarana TPA tersebut.

**Kata Kunci: Manajemen Pengelolaan Sampah, Tempat Pemrosesan Akhir Air Sebakul,
Kota Bengkulu**

ABSTRACT

Intoduction: Waste management is carried out so that it does not have an impact on

environmental pollution. The aim of waste management at the Final Waste Processing Site (TPA) is to process and return waste to environmental media in a safe manner for humans and the environment. Waste management activities cannot be separated from the management process, which consists of planning, organizing, mobilizing and monitoring. The aim of this research is to describe and analyze how waste is managed at the Air Sebakul TPA, Bengkulu City. The research method used is a qualitative research method with a description approach. This research was conducted at the Air Sebakul TPA, Bengkulu City. The research results show that waste management planning at the Air Sebakul TPA, Bengkulu City is constrained by costs, especially in expanding the land into a sanitary landfill. Organization has been carried out by dividing tasks between scavengers and TPA staff, as well as establishing waste management institutions by the department and TPA. The movement is carried out by directing waste sorting according to operational techniques. Supervision is carried out by paying attention to physical aspects and regulations, but through indirect reports from subordinates to superiors. It is hoped that the management of the Air Sebakul TPA can change the mindset of the Bengkulu City government to pay more attention to the conditions and facilities of the TPA.

Keywords: Waste Management; Sebakul Waste Water Processing Site, Bengkulu City

PENDAHULUAN

Definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sedangkan menurut Dalam Undang – Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah definisi sampah yaitu sisa kegiatan sehari – hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Susilowati, 2014).

Sampah di Indonesia masih belum dikelola dengan baik, tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga oleh keluarga sebagai bagian terkecil dari komunitas. Hal ini menyebabkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi tumpukan sampah besar yang menimbulkan masalah baru secara berkala. Karena belum ada keseriusan dalam menangani masalah sampah ini, sehingga tumpukan sampah di TPA merupakan campuran sampah dari berbagai jenis dan sumber (Febriawati, Angraini, Jafrizal, et al., 2023).

Sampah adalah sisa-sisa aktivitas manusia, baik berupa padat maupun cair, yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang bisa terurai atau tidak bisa terurai, dianggap tidak berguna, dan dibuang ke

lingkungan (Febriawati, Angraini, Suryani, et al., 2023). Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam Undang–Undang Pengelolaan Sampah (UUPS) meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam (Salomo et al., 2021).

Pengelolaan sampah merujuk pada serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan daur ulang material sampah. Istilah ini umumnya merujuk pada material-material yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, dan estetika. Tujuan dari pengelolaan sampah juga mencakup pemulihan sumber daya alam (recovery resources). Proses ini melibatkan berbagai jenis zat seperti zat padat, cair, gas, atau radioaktif, yang memerlukan metode dan keterampilan khusus sesuai dengan jenis zat

yang bersangkutan (Metera & Sumbertiasih, 2022).

Isu sampah menjadi perhatian utama dalam lingkungan hidup karena volume sampah terus bertambah sejalan dengan pertumbuhan populasi. Di Indonesia, masalah sampah semakin rumit karena tingginya taraf hidup masyarakat, yang mengakibatkan pengetahuan yang tidak seragam mengenai sampah, kebersihan lingkungan yang buruk, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pembuangan sampah (Febriawati, Angraini, & Nurcholis, 2023). Penduduk semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat akan merubah pola hidup yang konsumtif dan pemukiman yang semakin padat. Kondisi kepadatan pemukiman akan berdampak meningkatnya ketersediaan infrastruktur. Pada pertengahan 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa. Angkanya kembali naik menjadi 272,68 juta jiwa pada pertengahan 2021. Kemudian, jumlah penduduk Indonesia dilaporkan kembali mengalami peningkatan menjadi 275,77 juta jiwa hingga pertengahan 2022. Salah satu penyebab bertambahnya jumlah penduduk adalah tingginya tingkat kelahiran serta rendahnya angka kematian. Jumlah penduduk yang begitu besar di Indonesia menjadi permasalahan serius terutama di daerah perkotaan (Purba et al., 2022).

Kepadatan pemukiman adalah perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan luasannya di suatu wilayah pemukiman, di mana penduduknya mengelompok membentuk suatu pola tertentu yang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu: pertumbuhan penduduk, kondisi alam suatu wilayah, sosial ekonomi penduduk, sarana dan prasarana yang tersedia dan penggunaan ruang. (Purba et al., 2022)

Permasalahan yang juga timbul adalah kurangnya lahan untuk mengolah sampah tersebut karena berada di tengah pemukiman padat penduduk. Namun, dengan menggunakan sampah plastik terlihat bahwa

sampah plastik dapat menjadi penyebab banjir karena tidak diserap oleh tanah (Febriawati et al., 2022).

Berdasarkan laporan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bengkulu, volume sampah yang ada di kota Bengkulu kian meningkat. Setiap harinya volume sampah di Kota Bengkulu mencapai 400 ton per hari. Kondisi ini pun diperparah dengan kapasitas TPA yang berada di Kelurahan Air Sebakul, yang diprediksi akan penuh dalam satu tahun ke depan. Meski sudah melakukan kerjasama dengan kabupaten tetangga untuk penyediaan lahan TPA baru, hingga saat ini lokasi tersebut belum bisa difungsikan. Jumlah volume sampah yang ada saat ini perlu diimbangi dengan keinginan seluruh warga Kota Bengkulu agar lebih bijak dalam pengelolaan sampah (MC Kota Bengkulu, 2022).

Agar jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Bengkulu dapat dikurangi, disarankan kepada masyarakat untuk mulai melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Pemilahan sampah di rumah tangga membantu masyarakat dalam mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya, sehingga sampah yang dihasilkan tidak terbuang percuma dan berakhir di TPA. Dengan demikian, masyarakat dapat memilah sampah yang masih dapat dimanfaatkan kembali atau di daur ulang dari yang tidak dapat digunakan kembali, sehingga mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang ke TPA (Pradani et al., 2023). Berdasarkan hasil dari survei awal yang dilakukan bahwa TPA Air Sebakul, permasalahan sistem pengelolaan sampah yang dihadapi kota Bengkulu yaitu, kurangnya kinerja pelayanan karena terbatasnya sarana prasarana persampahan, kondisi TPA Air Sebakul Kota Bengkulu sudah mengalami overload karena sampah yang dibuang baik rumah tangga maupun di TPS tidak melalui proses pengolahan atau pemilihan antara organik dan anorganik yang mengakibatkan sampah menumpuk, perilaku masyarakat yang masih sering membuang

sampah sembarangan, belum maksimalnya peran pemerintah dan swasta dalam menangani pengelolaan sampah serta manajemen persampahan yang belum memadai.

Sampah diangkut menggunakan truk kecil sebanyak 130 per hari dan menggunakan truk besar sebanyak 20 truk per hari dan dikumpulkan di TPA Air Sebakul, sampah berasal dari sampah rumah tangga dan sampah pasar yang ada di kota Bengkulu. Sampah yang dikumpulkan di TPA Air Sebakul biasanya ditimbun dan ada beberapa sampah yang masih dipilah untuk dimanfaatkan kembali oleh para pemulung. Jumlah pemulung yang ada di TPA air sebakul ada sekitar 100 kk yang dibagi menjadi 2 yaitu pemulung yang mencari sampah di siang hari dan malam hari, jumlah pemulung tidak dapat dipastikan dikarenakan pemulung yang memulung di TPA air tidak menentu setiap harinya. Pemulung di TPA Air Sebakul bukan hanya pemulung yang berada di TPA Air sebakul namun banyak pemulung yang berdatangan dari daerah lain. Jumlah petugas yang bertugas mengawas di lapangan di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu berjumlah 7 orang pengawas.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penanganan sampah di Kota Bengkulu perlu dilakukan upaya perencanaan pengelolaan sampah yang baik dengan dukungan ketersediaan kelembagaan, regulasi, pembiayaan, pemilihan teknologi yang tepat, serta peran aktif masyarakat. Untuk membangun sistem pengelolaan sampah berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, Kota Bengkulu memerlukan sebuah perencanaan sistem pengelolaan sampah yang tepat untuk kondisi wilayah Kota Bengkulu yang sesuai dengan permen PU Nomor 3 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan sarana dan prasarana persampahan, perencanaan umum penyelenggaraan pengelolaan sampah kota sedang dan kota kecil dalam bentuk perencanaan yang berfokus pada aspek teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dilakukan di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, alat rekam, dan kamera untuk observasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah lima orang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan di TPA, yang terdiri dari Kepala Staf Pegawai Koordinator Lapangan TPA (1 orang), Pemulung TPA Air Sebakul (2 orang), dan masyarakat yang tinggal sekitar 1 km dari TPA (2 orang).

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Tempat Pengolahan Akhir (TPA) Air Sebakul, Kota Bengkulu, terkait manajemen pengelolaan sampah. Temuan menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul masih belum optimal dan masih terkendala oleh kurangnya partisipasi masyarakat serta dana yang terbatas untuk pengembangan TPA. Berikut adalah hasil pembahasan dari temuan tersebut:

1. Perencanaan (Planning)

Pada bagian ini dibahas bagaimana menentukan tujuan dan strategi pengolahan sampah, penetapan sarana (sumber daya dan pengalokasian lahan), serta penyusunan prosedur dalam pengelolaan sampah. Perencanaan dalam manajemen pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu yakni:

a. Perencanaan dalam Pengelolaan Sampah

1. Lahan Pengelolaan Sampah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa lahan pengelolaan

sampah di TPA Air Sebakul sudah ada, tetapi terkendala oleh keterbatasan dana. Pengelolaan sampah masih menggunakan open dumping, di mana sampah tidak dipilah sesuai dengan sumbernya, meskipun pemerintah berharap untuk beralih ke pengelolaan sanitary landfill. Selain itu, pengelolaan sampah di TPA juga terbatas pada pemilihan barang yang dapat didaur ulang, hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan utama 1 yang menyebutkan:

“Sudah ada hanya saja masih terkendala biaya. Sudah ada lahan cuma masih butuh dilebarkan lagi kita sampaikan bahwa pengelolaan sampah di TPA masih menggunakan open dumping pemerintah pusat berharap pengelolaan sampah di TPA sudah dengan sanitary landfill artinya sampah-sampah yang masuk ke TPA itu sudah terpilah sumbernya dari rumah tangga dan lainnya jadi sampah yang masuk ke TPA sudah terpilah atau residu tapi ternyata di kota Bengkulu semua sampah dibuang ke TPA di TPA juga ada pengelolaan sampah namun terbatas hanya memilih barang-barang yang bisa dimanfaatkan kembali.”

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat pengolahan akhir sudah memiliki lahan namun masih terkendala oleh biaya.

2. Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan tambahan dan observasi langsung, ditemukan bahwa pengelolaan sampah di TPA Sebakul Kecamatan Selebar Kota Bengkulu tidak berjalan sesuai yang dikatakan oleh informan tambahan 1 yang menyatakan:

“Menurut saya ada namun tidak berjalan dengan baik.”

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan kedua yang menyatakan:

“Ada pengelolaan sampah yang dilakukan namun tidak berjalan dengan baik dan sering mendengar mereka melakukan pengelolaan sampah namun tidak berjalan dengan optimal.”

Manajemen pengelolaan sampah yang dilakukan pihak TPA terhadap pemulung dan masyarakat masih dikatakan belum optimal karena kurangnya komunikasi pihak TPA, Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup juga antara pemulung dan masyarakat sekitar.

b. Tujuan dan Target dalam Proses Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan 1 dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan dari tujuan dan target dalam proses pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir di mana didapati hasil bahwa sudah ada yang mengkoordinasikan orang-orang dalam pengumpulan sampah seperti yang dikatakan oleh informan 1 bahwa:

“Mengkoordinasikan orang-orang dalam pengumpulan sampah, sudah dibuat pihak-pihak yang terkait dalam pengumpulan sampah dan diharapkan bisa saling bekerjasama.”

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan utama 2 bahwa sudah terlaksana tujuan untuk mencapai pengelolaan sampah, informan utama 2 mengatakan bahwa:

“Sudah terlaksana tujuan untuk mencapai pengelolaan sampah yang optimal hanya saja belum mencapai target.”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informasi di atas, hal tersebut telah dilakukan seperti membagi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah yang ada di TPA Sebakul hanya saja belum mencapai target yang diharapkan.

c. Sumber Daya dalam Proses Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan tambahan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan adalah masih sedikit nya sumber daya mengenai pengelolaan sampah. Hal ini disampaikan oleh informan tambahan 1 yang mengatakan:

“Masih minim nya sumber daya, kelihatannya banyak namun aslinya tidak.”

Sumber daya material berupa sarana dan prasarana juga merupakan salah satu pendukung dalam proses pengelolaan sampah di TPA Sebakul seperti sumber daya manusia nya dan diharapkan orang-orang yang bertanggung jawab dalam proses pengelolaan sampah di TPA Sebakul ditambah.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Bagian ini membahas cara menghubungkan orang-orang yang bertanggung jawab berdasarkan bagian dan bidangnya dalam sebuah organisasi, serta bagaimana mereka menyatukan tugas dan fungsi mereka. Pengorganisasian dalam pengelolaan sampah di TPA Sebakul dijelaskan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

a. Kelembagaan Pengelola Sampah

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan mengenai kelembagaan pengelolaan sampah dalam proses pengelolaan sampah bahwa pengelolaan sampah sudah dibagi sesuai dengan bidangnya, hal ini sesuai dengan dikatakan bahwa informan utama 1 yaitu:

“Sudah ada, sudah dibagi setiap bidang yang ada di pengelolaan sampah”

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan utama 2 yang mengatakan bahwa sudah ada pegawai yang dibagi sesuai dengan tugasnya masing-masing, informan utama 2 mengatakan:

“Sudah ada pegawai – pegawai yang kita bagi untuk mengelola sampah dari awal memungut sampah sampai akhirnya diangkut ke TPA ini dan juga dapat kerja sama dengan pihak swasta”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, hal tersebut telah dibagi pegawai-pegawai yang bertanggung jawab dalam mengelola sampah yang ada juga dapat bantuan dari pihak swasta. Dan diharapkan

untuk ke depannya diberikan pelatihan yang khusus kepada pegawai-pegawai yang sudah ada dalam pengelolaan sampah di TPA.

b. Pembagian Kerja

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan mengenai pembagian kerja dalam proses pengelolaan sampah bahwa sudah ada pembagian kerja masing-masing staf pengelolaan sampah, hal ini sesuai dengan dikatakan bahwa informan utama 1 yaitu:

“Ada pembagian kerja masing-masing staf pengelolaan sampah”

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan utama 2 yang mengatakan bahwa:

“Ada pembagiannya, setiap harinya ada pembagian sif masing-masing petugas”

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, hal tersebut telah dilaksanakan pembagian kerja bagi pekerja TPA. Dan diharapkan untuk ke depannya diberikan pelatihan yang khusus kepada pegawai-pegawai yang sudah ada dalam pengelolaan sampah di TPA.

3. Penggerakan/Pengarahannya (Actuating)

Penggerakan/Pengarahannya dalam proses pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu dapat dilihat dari hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

a. Teknis Operasional Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan mengenai teknis operasional, hal ini sesuai dengan dikatakan bahwa informan utama 1 yaitu:

“Seperti yang terlihat bahwasanya ada caranya dan orang-orang yang mengambil sampah dan mengaturnya ketika sudah di TPA. Ada teknisnya seperti tukang sampah yang setiap harinya berkeliling memungut

sampah sampai pada akhirnya diolah di TPA."

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada informan utama 2 yang mengatakan:

"Ada yang awalnya dari timbunan sampah lalu dilakukanlah pemilahan sampah terlebih dahulu lalu diolah sampah yang seharusnya bisa diolah. Sampah yang tidak bisa dimanfaatkan lagi akan ditimbun menggunakan bul dozer."

Berdasarkan hasil wawancara informan triangulasi tersebut adalah dari pemulung sendiri, didapatkan bahwasanya ketika sampah sampai di TPA mereka melakukan pemilahan pada sampah sesuai dengan shift mereka lalu mereka dibebaskan untuk mengambil barang yang dapat mereka perjualbelikan.

b. Pembiayaan dan Retribusi Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan mengenai pembiayaan dan retribusi, hal ini sesuai dengan dikatakan bahwa informan utama 1 yaitu:

"Kalau untuk pembiayaan sudah dibuat dari pihak dinas kebersihan sendiri. Ada hanya 5 ribu setiap minggunya ada, mereka hanya membayar 5 ribu setiap minggunya tapi untuk retribusi seringnya di pasar."

Hal ini sejalan dengan dikatakan oleh informan utama 2 yang mengatakan bahwa:

"Kalau sampah yang berasal dari rumah tangga biasanya mereka membayar orang untuk membuang sampah ke TPA. Kalau sampah yang dikelola oleh kelurahan biasanya pembiayaannya tergantung oleh kelurahan setempat."

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, hal tersebut benar adanya mengenai pembiayaan dan retribusi yang dikutip pihak TPA, hanya saja mereka lebih sering meminta retribusi pada pasar saja karena sampah juga banyak datangnya dari pasar. Mereka meminta kepada pedagang

pasar sekitar 5 ribu rupiah.

c. Peran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan informan dan melakukan observasi langsung, hasil yang ditemukan mengenai peran masyarakat, hal ini sesuai dengan dikatakan bahwa informan utama 1 yaitu:

"Ada pastinya hanya saja enggak semua ikut berpartisipasi."

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan utama 2 mengatakan bahwa:

"Tidak semua ikut berpartisipasi. Kurang ikut berperan mereka."

Hasil wawancara triangulasi menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TPA Air Sebakul Kota Bengkulu kurang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di TPA tersebut. Kekurangan komunikasi antara TPA dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam hal ini.

4. Pengawasan (Controlling)

Bagian ini membahas pengawasan terhadap pelaksanaan tugas agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan tersebut mencakup semua kegiatan atau tugas dalam pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pengawasan dalam proses pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu dijelaskan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung, ditemukan bahwa peran masyarakat sesuai dengan yang disampaikan oleh informan utama 1, yaitu:

"Sudah dibuat untuk pengelolaannya seperti pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan dll."

Hal ini konsisten dengan pernyataan informan utama 2 yang menyatakan bahwa:

"Tidak lengkap, yang ada hanya kegiatan pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan, lalu pengolahan sampah, tetapi tidak ada pelatihan dari tempat sementara seperti rumah masing-masing."

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, terlihat bahwa masyarakat yang berada di dekat TPA kurang mengikuti pengelolaan sampah yang telah diselenggarakan, padahal seharusnya setiap rumah memiliki wadah yang sesuai untuk sampah rumah tangga ditempatkan di depan rumahnya, tetapi setiap rumah tidak memiliki wadah tersebut.

b. Pengawasan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung, temuan mengenai peran pengawasan fisik sesuai dengan yang dikatakan oleh informan utama 1, yaitu:

"Alat-alat sudah ada, tapi terbatas karena terkendala biaya."

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan utama 2, yang menyatakan bahwa:

"Sudah ada beberapa alat seperti dump truk, tapi masih kurang."

Dengan demikian, meskipun sudah ada sarana dan prasarana di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu, namun masih kurang untuk mengatasi jumlah sampah yang terus bertambah di TPA, sehingga pihak TPA menghadapi kesulitan dalam upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang terus meningkat.

PEMBAHASAN

Permasalahan sampah sulit diselesaikan dan mencerminkan masalah budaya/kebiasaan karena dampaknya mencakup berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang tepat diperlukan. Penelitian ini menggambarkan manajemen pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Sebakul Kota Bengkulu dengan mengacu

pada teori George R. Terry.

1. Perencanaan (Planning)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun telah ada tujuan dan target yang disusun dari Dinas hingga ke pihak TPA, namun masih terdapat kendala, terutama dalam hal biaya. Hal ini terutama terlihat dalam upaya memperluas lahan TPA untuk menampung sampah yang semakin bertambah. Selain itu, masih menggunakan sistem open dumping dan berupaya untuk beralih ke sistem sanitary landfill, namun hal ini membutuhkan biaya yang besar.

Dalam hal sumber daya, meskipun telah terbentuk sumber daya manusia di lingkungan TPA, namun masih terjadi masalah seperti kekurangan tenaga kerja, terutama dalam posisi pemulung dan pegawai TPA. Penelitian Rohman (2013) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa selain sumber daya manusia dan infrastruktur, peran alat juga penting.

Dibandingkan dengan Renstra Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, terlihat bahwa meningkatnya beban pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi hambatan. Manusia dianggap sebagai sumber daya terpenting dalam menentukan keberhasilan proses pelaksanaan, tetapi ketersediaan sumber daya masih belum mencukupi karena kurangnya dana dari pemerintah untuk menambah pegawai TPA.

Perencanaan dalam pengelolaan sampah meliputi penetapan tujuan, strategi, sarana (sumber daya dan alokasi lahan), serta prosedur yang diperlukan. Perencanaan ini, yang melibatkan pihak dinas dan TPA, mendapat tanggapan positif dari masyarakat sekitar TPA Air Sebakul Kota Bengkulu. Peran aktif masyarakat dalam membangun tujuan dan target yang telah ditetapkan juga menjadi kunci dalam proses perencanaan ini.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Menurut informasi yang diperoleh dari

beberapa informan dalam wawancara, baik dari dinas maupun dari pihak TPA, sudah terjadi penentuan tugas yang jelas bagi setiap anggota tim di TPA, termasuk bagi para pemulung dan staf administrasi. Proses yang serupa juga dilakukan dalam penyusunan struktur kelembagaan untuk pengelolaan sampah, yang telah disusun oleh pihak dinas serta pihak TPA.

Menurut hasil wawancara yang sejalan dengan penelitian Saprianda (2023), pembagian tugas menuntut pegawai atau karyawan untuk bertanggung jawab atas penyelesaian setiap tugas yang diberikan kepada mereka. Namun, ditemukan bahwa jumlah pegawai yang bekerja di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Air Sebakul masih kurang, meskipun Dinas Lingkungan Kota Bengkulu memiliki 324 pegawai, hanya sebagian kecil yang bekerja di TPA, menyebabkan kekurangan tenaga kerja di sana.

Dalam organisasi, terdapat struktur organisasi yang merupakan sistem formal yang mengatur pengelolaan organisasi. Struktur organisasi mencerminkan kerangka dan susunan yang menetapkan hubungan tetap antara berbagai fungsi, departemen, atau posisi, serta tugas dan wewenang yang berbeda dalam organisasi tersebut.

3. Penggerakan/Pengarahan (Actuating)

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan adanya arahan untuk melakukan pemilahan sampah sesuai dengan teknis operasional yang berlaku. Terkait pembiayaan dan retribusi, mereka menariknya dari pedagang-pedagang di pasar karena mereka merupakan penyumbang sampah terbesar setiap harinya. Dalam teknis operasional pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu, menerapkan pola individual tidak langsung. Sesuai dengan penelitian Ervani (2021), dalam pola ini, petugas kebersihan akan mengangkut sampah dari setiap rumah sekali sehari. Tujuan dari penerapan pola ini adalah untuk memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada

masyarakat sambil memberikan pembinaan secara rutin tentang pemilahan sampah di sumber. Namun, masih ada sebagian masyarakat di sekitar TPA yang tidak memiliki wadah yang memadai untuk memisahkan sampah organik dan anorganik.

4. Pengawasan (Controlling)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu telah terlaksana, yang meliputi aspek pelaksanaan pengelolaan sampah, pengawasan fisik, kerja sama dengan sektor lain, serta penerapan hukum dan peraturan termasuk sanksi bagi karyawan yang tidak bertanggung jawab. Pengawasan dilakukan secara tidak langsung, di mana atasan atau pihak dinas hanya menerima laporan dari bawahan, seperti utusan dari Dinas yang bertugas mengawasi TPA.

Setelah dibandingkan dengan Renstra, ditemukan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bengkulu masih kurang, karena dilakukan secara tidak langsung dan hanya dilakukan sekali sebulan. Pengawasan merupakan proses yang memastikan implementasi seluruh rencana dan organisasi sesuai dengan target yang ditetapkan, meskipun terjadi perubahan dalam lingkungan bisnis. Dalam pelaksanaannya, pengawasan didasarkan pada prinsip kontrol, self control, dan personal control. Dalam konteks Islam, pengawasan bertujuan untuk memperbaiki yang salah dan mengoreksi kesalahan. Pengawasan dalam Islam terdiri dari kontrol internal yang bersumber dari iman dan pengabdian kepada Allah, serta pengawasan eksternal yang dilakukan oleh pemimpin terkait penyelesaian tugas dan kesesuaian dengan perencanaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Bab XI menjelaskan tentang pengawasan pengelolaan sampah. Pasal 30 Ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas pengawasan kebijakan pengelolaan sampah di

tingkat daerah. Pasal 30 Ayat 2 mengatur bahwa gubernur bertanggung jawab atas pengawasan pelaksanaan pengelolaan sampah di tingkat kabupaten/ kota. Pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa pengawasan pelaksanaan pengelolaan sampah oleh pengelola sampah dilakukan oleh pemerintah daerah, baik secara individu maupun bersama-sama. Pasal 31 Ayat 2 menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah daerah didasarkan pada norma, standar, prosedur, dan kriteria yang ditetapkan oleh Pemerintah. Rincian lebih lanjut mengenai pengawasan pengelolaan sampah diatur melalui peraturan daerah. (Undang-Undang RI, 2008)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pengelolaan sampah di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu menghadapi beberapa tantangan. Perencanaan masih terhambat oleh meningkatnya beban pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia di TPA, sementara kekurangan tenaga kerja juga menjadi masalah yang dihadapi. Pengorganisasian telah berjalan dengan baik, terutama dalam pembagian tugas dan struktur kelembagaan. Namun, penggerakan dan pengarahan terhadap pekerja belum optimal, dengan beberapa pekerja tidak mematuhi protokol keselamatan seperti penggunaan masker dan alat pelindung diri. Pembiayaan dan retribusi dilakukan terutama pada pedagang pasar.

SARAN

Meskipun telah ada pengawasan yang dilakukan, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek pelaksanaan pengelolaan sampah, pengawasan fisik, kerja sama lintas sektor, serta penerapan hukum dan peraturan. Pengawasan dilakukan secara tidak langsung oleh pihak atasan atau dinas yang menerima laporan dari bawahan, namun partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ervani, M. N., Indrawati, D., & Purwaningrum, P. (2021). Perencanaan Teknis Operasional Pengelolaan Sampah Di Permukiman Padat Penduduk (Kelurahan Kota Bambu Selatan). *Jurnal Bhuwana*, 118–129.
- Febriawati, H., Angraini, W., & Nurcholis, I. A. (2023). Behavior of Household Waste Management. <https://doi.org/https://doi.org/10.33088/bicon.v2i1.201>
- Febriawati, H., Angraini, W., Jafrizal, Afriyanto, Kosvianti, E., Yusmaniarti, Wati, N., & Suryani, I. (2023). Program Sedekah Sampah. Deepublish. Yogyakarta.
- Febriawati, H., Angraini, W., Suryani, I., & Kosvianti, E. (2023). PROSES (Waste Alms Program) As an Alternative Innovation for Household Waste Management 1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu , Bengkulu City , Bengkulu Province , Indonesia (Correspondence author ' s email , wulanangraini@umb.ac.id). 17(3), 917–926. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jik.v17i3.3050>
- Febriawati, H., Yanuarti, R., & Oktarianita, O. (2022). Raising Public Awareness About Flood Danger In Tanjung Agung Village, Bengkulu City. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1545–1550.
- MC Kota Bengkulu. (2022). Volume Sampah Jadi Sorotan, Masyarakat Diminta Bijak Kelola Sampah. InfoPublik.
- Metera, I. G. M., & Sumbertiasih, N. M. (2022). Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Kawasan/Masyarakat di Kabupaten Buleleng. *SARASWATI | Jurnal Kelitbangan Buleleng*, 1(1), 27–48.
- Pradani, A. B., Pratama, Y. P., Alifiyandi, M. R., Febriawati, H., Angraini, W., Wati, N., & Yusmaniarti. (2023). Edukasi Dan Pelatihan Pemilahan Sampah Dimulai.

- Bumi Rafflesia, 6(2), 273–279.
- Purba, T., Damanik, E. O. P., Siboro, T. D., Hulu, I. L., Sinaga, D. P., Sihombing, R., Damanik, R., Purba, D. S., Purba, S. T., & Saragih, L. (2022). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Berbasis Masyarakat. Yayasan Kita Menulis.
- Rohman, D. F. (2013). Implementasi kebijakan pelayanan administrasi kependudukan terpadu. Brawijaya University.
- Salomo, P., Rares, J., & Londa, V. (2021). Manajemen Pengelolaan Sampah Bantargebang di Kota Bekasi. Jurnal Administrasi Publik, 7(105).
- Saprianda, I. (2023). Efektivitas Kinerja Pegawai Kantor Camat Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Juhanperak, 4(1), 544–560.
- Susilowati, L. E. (2014). Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Program 4p Di Wilayah Pesisir Desa Labuhan Haji-Lombok Timur. Jurnal penelitian Uram, 18, 96–105.
- Undang-Undang RI. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.